

## Gambaran Persepsi Sakit Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 di Daerah Sukoharjo

Aga Taufiq Firmansyah<sup>1\*</sup>, Okti Sri Purwanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Keperawatan/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*Email: [j210164006@student.ums.ac.id](mailto:j210164006@student.ums.ac.id)

### Abstrak

**Kata kunci:**  
Diabetes,  
tipe 2;  
Persepsi,  
sakit;  
Kesehatan

*Diabetes merupakan penyakit kronis yang memerlukan pendekatan sistematis bagi peningkatan motivasi seseorang mencapai derajat kesehatan lebih baik dari suatu penyakit. Persepsi sakit bersifat subjektif berdasarkan pengalaman masa lalu, pengetahuan, dan sikap terhadap objek. Tujuan penelitian yaitu mengetahui gambaran persepsi sakit penyandang diabetes melitus tipe 2 di Kabupaten Sukoharjo. Metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif survey. Sampel berjumlah 94 penyandang diabetes di Kabupaten Sukoharjo. Teknik sampling menggunakan proportional random sampling. Penelitian menggunakan kuesioner *Illness Perception Quesionarie-Revised (IPQ-R)* yang dimodifikasi dengan uji validitas diperoleh 22 pertanyaan valid dan nilai uji reliabilitas 0.884. Analisa data menggunakan analisa univariat. Hasil penelitian diperoleh data karakteristik responden mayoritas adalah usia antara 51 - 60 tahun (41.5%), jenis kelamin perempuan (64.9%), lama terdiagnosa diabetes 1-10 tahun (83%), berpendidikan Sekolah Dasar (25.5%), bekerja petani dan buruh (51.1%), (92.6%) pernah memperoleh informasi tentang manajemen perawatan diabetes, dan (57.4%) pendapatan di bawah UMK. Mayoritas penyandang diabetes memiliki persepsi sakit negatif (51.1%). Kesimpulan penelitian mayoritas penyandang diabetes tipe 2 di Kabupaten Sukoharjo memiliki persepsi sakit yang negatif. Saran bagi penyandang diabetes melitus untuk mengubah persepsi sakit positif melalui peningkatan pengetahuan dengan aktif mencari informasi serta aktif dalam kegiatan prolanis untuk meningkatkan self management diabetes.*

### Abstract

**Keywords:**  
Diabetes,  
type 2;  
Perception,  
illness;  
Health

*Diabetes is a chronic disease that requires a systematic approach to increase a person's motivation to achieve a better health status from a disease. Illness perception is subjective based on past experience, knowledge, and attitude towards the object. The purpose of the study was to find out the description of the pain perception of people with type 2 diabetes mellitus in Sukoharjo Regency. Quantitative research method with the type of descriptive survey research. The sample is 94 people with diabetes in Sukoharjo Regency. The sampling technique used proportional random sampling. The study used an *Illness Perception Questionnaire-Revised (IPQ-R)* questionnaire which was modified with a validity test, obtained 22 valid questions and a reliability test value of 0.884. Data analysis using univariate analysis. The results of the study obtained that the data on the characteristics of the majority of respondents were aged between 51 - 60 years (41.5%), female gender (64.9%), duration of diagnosis of diabetes 1-10 years (83%), elementary school education (25.5%), working as farmers and workers (51.1%), (92.6%) had received information about diabetes care management, and (57.4%) income was below the minimum wage. The majority of people with diabetes had a negative perception of pain (51.1%). The conclusion of the study is that the majority of people with type 2 diabetes in Sukoharjo Regency have a negative perception of pain. Suggestions for people with diabetes mellitus to change a positive perception of pain through increasing knowledge by actively seeking information and being active in prolanis activities to improve diabetes self-management.*

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit kronis diartikan oleh World Health Organization (WHO) (2006) sebagai penyakit yang memiliki tingkat progresi dan durasi yang lama, dibutuhkan pendekatan sistematis yang bertahap. Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis akibat dari pankreas yang tidak menghasilkan cukup insulin (hormon pengatur gula darah), atau tubuh tidak efektif untuk menggunakan insulin yang dihasilkan. Diabetes merupakan masalah kesehatan serius, merupakan salah satu penyakit prioritas oleh petinggi dunia untuk mencegah prevalensi penyandang diabetes selama beberapa dekade terakhir tidak meningkat (World Health Organization, 2016). Prevalensi penyandang diabetes di Indonesia berumur lebih dari 15 tahun meningkat 2% dibandingkan dengan hasil Rikesdas tahun 2013 berjumlah 2.6 juta jiwa. Data kesehatan Kabupaten Sukoharjo tercatat diabetes mellitus sebanyak 8.493 kasus yang diantaranya 2.540 kasus atau 23,02% terjadi di rumah sakit. Sedangkan dalam data yang dihimpun di puskesmas dan kegiatan Pos Binaan Terpadu (POSBINDU) tercatat sebesar 5.953 kasus (76,98%) (Kementerian Kesehatan, 2018).

Penyandang DM rentan terhadap kondisi psikologis yang sedang dialami berupa pengalaman depresi (Habtewold et al., 2016). Persepsi negatif berupa distress dalam manajemen perawatan

diabetes dapat memberikan dampak dalam perilaku perawatan diri pada penyandang DM, semakin tinggi tingkat distress diabetes semakin rendah penyandang diabetes perilaku perawatan diri penyandang diabetes (Januar et al., 2017). Hal ini mengacu pada tingkat motivasi yang didasarkan pada kognitif melalui tingkat pengetahuan individu (Wingert, Johnson and Melton, 2015).

Riset yang telah dilaksanakan di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Ulin Banjarmasin diperoleh data bahwa 54% penyandang DM memiliki persepsi bahwa manajemen perawatan DM berupa senam aerobik untuk menurunkan gula darah tidak berpengaruh bagi penyakit diabetes yang dialami. Sedangkan 54 penyandang DM mempersepsikan senam aerobik memiliki hambatan berupa rasa lelah bagi penyandang DM (Saragih, Maratning & Munawaroh, 2016). Hal ini berkaitan dengan pengalaman penyandang DM ketika mendapat penanganan oleh tenaga kesehatan, pengalaman gejala penyakit, dan kemampuan medikasi yang dijalani berpengaruh pada cara pandang seseorang dalam menilai penyakitnya yang berpengaruh pada motivasi seseorang untuk sembuh dengan mematuhi medikasi yang dianjurkan (Hashimoto et al., 2019).

Studi pendahuluan dari empat penyandang DM tipe 2 Salah seorang penyandang DM mengatakan bahwa

penyakitnya tidak akan sembuh dengan cepat, sehingga menghambat keinginan penyandang DM untuk memeriksakan diri dalam kegiatan posbindu ataupun kegiatan prolanis dengan kondisi demikian. Sedangkan tiga penyandang DM meyakini bahwa dengan pemeriksaan rutin dan patuh terhadap manajemen DM akan mempercepat penyembuhan komplikasi DM dan dapat mengontrol gula darah mereka. Tujuan penelitian adalah mengetahui gambaran persepsi sakit penyandang diabetes mellitus tipe 2 di Kabupaten Sukoharjo.

## 2. METODE

Metode penelitian dengan menggunakan desain penelitian deskriptif survei untuk melihat gambaran yang terjadi di suatu populasi tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik proportional random sampling diperoleh sampel sebesar 94 responden dengan rumus *Taro Yamane*. Sampel dipilih berdasarkan kriteria yang digolongkan yaitu penyandang DM tipe 2 di wilayah Sukoharjo yang menghadiri kegiatan prolanis dan mampu berkomunikasi serta bersedia menjadi responden. Selain itu, responden yang digolongkan kembali untuk mengeluarkan responden untuk kesalahan dalam penelitian antara lain penyandang diabetes sakit berat lalu tiba-tiba tidak sadarkan diri maupun penyandang diabetes memiliki hambatan dalam menerima komunikasi.

Penelitian ini menggunakan kuesioner *Illness Perception Questionnaire-Revised* (IPQ-R) yang dikutip dari Al-Ghamdi et al., 2018 dengan penilaian skala likert 5 tingkat (Sangat setuju, Setuju, Kurang setuju, Tidak setuju, dan Tidak setuju) yang dimodifikasi berjumlah 38 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas dengan bivariate pearson (korelasi product moment pearson) diperoleh 22 item pertanyaan yang valid. Uji reliabilitas pada koefisien Spearman Brown dapat dikatakan reliabel apabila nilai koefisien lebih besar dibandingkan 0.80 (Sarwono, 2015). Sedangkan nilai koefisien Spearman Brown pada kuesioner ini bernilai 0.884. Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa univariat yang merupakan analisa data yang menjelaskan tentang karakteristik pada setiap variabelnya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Distribusi Responden

#### Berdasarkan Karakteristik

#### 3.1.1. Usia

Prevalensi umur paling tinggi pada rentang usia antara 51- 60 tahun sebesar 39 responden (41.5%), sedangkan prevalensi penyandang diabetes menurut umur dengan jumlah paling sedikit adalah responden dengan rentang usia 31-40 tahun berjumlah 2 responden (2.1%). prevalensi penyandang diabetes dapat dipengaruhi oleh kondisi fisiologis berdasarkan

umur (Jannah, Yacob dan Julianto, 2017) setelah 60 tahun manusia memasuki tahap perkembangan akhir yang ditandai dengan penurunan fungsi fisik dan mental. Selanjutnya, menurut (Smeltzer & Bare, 2013) 50% lansia dengan umur diatas 65 tahun setidaknya memiliki 1 penyakit kronis.

**Tabel 1** Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
<b>Usia</b>		
31 – 40 Tahun	2	2.1%
41 – 50 Tahun	15	16%
51 – 60 Tahun	39	41.5%
61 – 70 Tahun	29	30.9%
71 – 80 Tahun	9	9.6%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	33	35.1%
Perempuan	61	64.9%
<b>Lama Menderita Penyakit Diabetes</b>		
1-10 Tahun	78	83%
11-20 Tahun	12	12.8%
21-30 Tahun	4	4.2%
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	16	17%
SD	24	25.5%
SMP	19	20.2%
SMA/SMK	20	21.3%
Perguruan Tinggi	15	16%
<b>Pekerjaan</b>		
TNI/POLRI	0	0%
PNS	10	10.6%
Swasta	14	14.9%
Lainya	48	51.1%
Tidak Bekerja	22	23.2%
<b>Informasi Tentang Diabetes</b>		
Pernah Mendapat Informasi	87	92,6%
Tidak Pernah	7	7,4%
<b>Penghasilan</b>		
Tidak berpenghasilan	22	23.4%
≥UMK	40	42.6%
<UMK	32	34%

Menurut (HARI DIABETES SEDUNIA TAHUN 2018 Definisi Diabetes, 2018) menyatakan bahwa penyandang diabetes paling besar diderita oleh usia antara 55-64 tahun

dan 65-74 tahun. Sedangkan data (Centers for Disease Control and Prevention, 2017) yang menyatakan penyakit diabetes memiliki prevalensi separuh dari semua kasus baru diabetes terjadi pada rentang umur 45-64 tahun. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Tripathy et al., 2017) menyatakan bahwa dalam rentang umur 45-69 tahun memiliki jumlah dan resiko yang tinggi terhadap penyakit diabetes. Sedangkan penyandang diabetes yang memiliki umur lebih muda memiliki prevalensi yang lebih rendah yang diakibatkan oleh mortalitas yang tinggi dibandingkan penyandang diabetes yang didiagnosa lebih tua. Studi yang dilakukan oleh (Sattar et al., 2019) menyatakan penyandang diabetes yang terdiagnosa diabetes tipe 2 pada umur 40 tahun memiliki resiko tinggi mengalami mortalitas akibat dari gangguan kardiovaskuler. Sedangkan penelitian oleh (Baena-Díez et al., 2016) menyatakan bahwa penyakit kardiovaskuler pada penyandang diabetes merupakan penyebab kematian tertinggi dibandingkan dengan penyakit komorbid lainnya.

### 3.1.2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin perempuan merupakan mayoritas dalam menderita diabetes dengan jumlah 61 responden (65%), sedangkan jenis kelamin laki-laki memiliki prevalensi yang lebih sedikit dengan jumlah sebesar 33 responden (35%). Produksi hormon

dalam tubuh masing-masing jenis kelamin memberi pengaruh terhadap terjadinya diabetes. (Zhang et al., 2019) menyatakan bahwa perempuan lebih renta memiliki level LDL-C yang tinggi akibat kurangnya aktivitas fisik yang dilakukan oleh perempuan. Menurut penelitian (Kautzky-willer & Pacini, 2016) wanita lebih riskan terkena penyakit diabetes diakibatkan oleh perempuan yang memiliki hormon androgen dan esterogen yang harus dijaga untuk mengatur metabolisme energi, namun level androgen yang tinggi menyebabkan kenaikan berat badan dan lemak pada area visceral, kemudian dampak dari obesitas menyebabkan gangguan metabolisme gulkosa. Penyandang diabetes laki-laki memiliki prevalensi menderita diabetes lebih sedikit dibandingkan dengan penyandang diabetes perempuan yang diakibatkan oleh hormon yang diproduksi. Penelitian oleh (Kautzky-willer & Pacini, 2016) terjadi karena laki-laki memiliki metabolisme gulkosa dan protein yang lebih baik saat melakukan olahraga ataupun dalam kondisi tertentu akibat hormon testosteron yang mampu meningkatkan sensitivitas insulin pada otot.

### 3.1.3. Lama Menderita Diabetes

Karakteristik riwayat penyakit diabetes melitus diperoleh data lama menderita diabetes 1-10 tahun sebanyak 78 responden (83%) dan penyandang diabetes dengan lama

diabetes 21-30 tahun diperoleh 4 responden (4.2%). Penyandang diabetes dengan rentang waktu terdiagnosa diabetes hingga sekarang kebanyakan dimiliki dengan lama menderita kurang dari 5 tahun. Hal ini didukung dengan penelitian (Kontopantelis et al., 2016) menyatakan bahwa seseorang mengidap penyakit diabetes mampu mengurangi harapan hidup sebesar 5 tahun untuk laki-laki dan 6 tahun untuk perempuan. Penyandang diabetes dengan durasi kurang dari 10 tahun memiliki gangguan gangguan dari sistolik ventrikel kiri dan fungsi diastolik pada usia pertengahan (Reis et al., 2018).

### 3.1.4. Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh data penyandang diabetes berpendidikan Sekolah Dasar sebanyak 24 responden (25.5%), dan perguruan tinggi sebesar 15 (16%). Tingkat pendidikan sekolah dasar mendominasi karakteristik responden. Hasil ini berkaitan dengan banyaknya usia responden pada rentang umur 51-60 tahun dan lebih dari 60 tahun, Susenas pada tahun 2012 menunjukkan pendidikan penduduk lansia masih relatif rendah dengan prevalensi 23.5% merupakan lulusan Sekolah Dasar dibandingkan dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama dengan besaran 7.4% (Kemenkes, 2014). Hal

ini sesuai dengan data dari (Kemendikbud, 2017) bahwa Kabupaten Sukoharjo memiliki angka partisipasi kasar (APK) tertinggi pada pendidikan Sekolah Dasar. Sedangkan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki prevalensi paling sedikit ditempati oleh Perguruan Tinggi. Data yang dikeluarkan oleh (Badan Pusat Statistik, 2019) bulan Februari, pendidikan perguruan tinggi akumulasi dari program diploma dan universitas berjumlah 7.8 juta jiwa dari 77.3 juta jiwa memiliki prevalensi paling rendah nomor dua setelah penduduk yang belum pernah sekolah di Indonesia.

### **3.1.5. Pekerja**

Penyandang diabetes yang bekerja sebagai PNS tercatat berjumlah 10 responden (10.6%) pekerjaan terbanyak yang ditekuni penyandang diabetes adalah akumulasi dari petani dan buruh dengan jumlah 48 responden (51.1%). Menurut data BPS (2019) menyatakan bahwa jumlah lapangan usaha utama bagi lulusan Sekolah Dasar adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebagai buruh tidak tetap. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun (2013) menyatakan bahwa jenjang pendidikan terakhir ditempuh akan berpengaruh pada prospek lapangan kerja yang digeluti. Penyandang diabetes dengan pekerjaan sebagai PNS memiliki prevalensi

paling sedikit dibandingkan dengan penyandang diabetes lainnya. Data yang dihimpun oleh BPS pada tahun (2019) menyatakan bahwa PNS dengan pendidikan dibawah S1 cenderung semakin menurun akibat dari peningkatan standarisasi pegawai pemerintahan.

### **3.1.6. Informasi Tentang Diabetes**

Karakteristik penyandang diabetes yang mendapat informasi dapat dijabarkan bahwa 87 responden (92.6%) pernah memperoleh informasi tentang manajemen perawatan diabetes mellitus, sedangkan 7 responden (7.4%) belum pernah memperoleh informasi manajemen perawatan diabetes mellitus. Responden mayoritas pernah mendapat pengetahuan tentang manajemen diabetes. Kondisi psikologis dan pengetahuan tentang perawatan diabetes untuk mengkonfirmasi apa yang diharapkan oleh penyandang diabetes terkait penyakitnya meningkatkan upaya penyandang diabetes untuk mengetahui informasi (Crangle et al., 2018). Selain itu, penyandang diabetes cenderung menganggap tenaga kesehatan profesional memiliki pengetahuan yang lebih baik, sehingga mampu memberi tahu apa yang diperlukan oleh penyandang diabetes (Kanapathy, 2015).

### **3.1.7. Pendapat**

Menurut (Gubernur Jawa Tengah, 2018) menyatakan bahwa Upah



Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Sukoharjo sebesar Rp. 1.783.500,00. Karakteristik responden berdasarkan penghasilan diperoleh data responden dengan penghasilan <UMK memiliki prevalensi paling tinggi dengan data sebesar 56 responden (59.6%), sedangkan responden dengan penghasilan  $\geq$ UMK memiliki prevalensi yang lebih sedikit dengan data sebesar 40 responden (40.4%). Penyandang diabetes memiliki pendapatan yang rendah memiliki prevalensi yang besar yang diakibatkan dari biaya perawatan diabetes yang tinggi dalam manajemennya. Penelitian oleh Goehler et al. (2019). menyatakan bahwa statistik global pada 28 negara dengan pendapatan menengah ke bawah, dapat diketahui bahwa per 100 penyandang diabetes hanya 23 penyandang diabetes yang dapat mengontrol penyakit diabetesnya.

### 3.2. Persepsi Sakit

**Tabel 2.** Distribusi Persepsi Sakit

No	Persepsi	F	Presentase
1	Positif	46	48.9%
2	Negatif	48	51.1%
Total		94	100%

Berdasarkan data distribusi persepsi sakit pada penyandang diabetes tipe 2 diperoleh data penyandang diabetes yang memiliki persepsi negatif memiliki jumlah paling besar dengan banyaknya penyandang diabetes sebesar 48 responden (51.1%), sedangkan 46 responden (48.9%)

memiliki persepsi positif terhadap penyakit diabetes tipe 2 merupakan jumlah minoritas dalam penelitian ini. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Rahma, & astuti, 2017) yang menyatakan bahwa penyandang diabetes cenderung memiliki health belief yang buruk terhadap diabetes.

Tingginya persepsi negatif pada penyandang diabetes berkaitan dengan penilaian penyakit diabetes mereka merupakan hal yang mengganggu secara psikologis yang disebabkan oleh pengalaman yang dirasakan serta gender mayoritas perempuan pada penyandang diabetes, sehingga berpengaruh pada ketertarikan penyandang diabetes dalam manajemen pengobatan diabetes. Penelitian yang dilakukan oleh (Oris et al., 2016) penyandang diabetes dalam menerima dan menolak penyakit yang diderita, penerimaan kondisi diri lebih terkait dengan kondisi psikologis. Selain itu, penelitian Kugbey et al. (2015) menyatakan bahwa persepsi sakit dipengaruhi oleh distress psikologis, depresi, kecemasan dan obsesi kompulsif penyandang diabetes saat memiliki diabetes. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Joshi et al., 2015) banyaknya penyandang diabetes yang berjenis kelamin perempuan dewasa lebih rentan mengalami gejala depresi dan cemas. Penelitian yang dilakukan oleh (Albai et al., 2017) Mekanisme koping yang

adaptif mampu memberi dampak kepatuhan dalam aktifitas manajemen diri diabetes, sedangkan penyandang diabetes yang memiliki mekanisme coping yang buruk cenderung tidak tertarik untuk memajemen penyakit diabetes yang diderita. Penelitian yang dilakukan oleh(Purwanti Yetti, Herawati, Sudaryanto, & Daryani, 2016) menyatakan bahwa penyandang diabetes memiliki manajemen kontrol gula darah yang buruk beresiko 5.8 kali mengalami ulserasi dibandingkan dengan penyandang diabetes yang memiliki kontrol gula darah yang baik. Selain itu, penelitian (Joshi et al., 2015) menyatakan bahwa gejala penyandang diabetes dengan gejala depresif yang tinggi mempersepsikan kondisi diabetesnya memiliki gejala yang lebih dari waktu ke waktu yang menyebabkan coping maladaptif.

Persepsi sakit pada penyandang diabetes dengan jenjang pendidikan yang tinggi dapat berpengaruh pada pengetahuan penyandang diabetes. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman penyandang diabetes yang lebih baik pada penyandang diabetes dengan pendidikan lebih tinggi. Pernyataan dari penelitian dari (Flatz et al., 2015) yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kalitas hidup penyandang diabetes akan lebih baik. Penelitian oleh Pratama, Rudjianto dan Hariyanti (2017) menyatakan bahwa penyandang diabetes yang memiliki

pendidikan rendah cenderung tidak mampu menerima perkembangan baru, terutama dalam hal pemenuhan derajat kesehatanya. Penyandang diabetes cenderung khawatir akan terjadinya perubahan gula darah yang tidak terkontrol.

Penyandang diabetes dengan persepsi yang positif memiliki pengetahuan yang baik memiliki manajemen perawatan diabetes yang baik. Penelitian oleh Al-ghamdi et al. (2018) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik pada penyandang diabetes yang konsisten memandang pada penyakit diabetes dengan kenyataan yang terjadi bahwa diabetes cenderung permanen. Penelitian menurut Kugbey, Asante, & Adulai (2017) menyatakan bahwa penyandang diabetes dengan pengetahuan yang lebih baik terkait penyakit diabetes yang lebih mengancam, mereka cenderung terlibat dalam praktik perawatan mandiri diabetes yang lebih sedikit, hal ini teradi karena ketika penyandang diabetes memandang penyakit mereka sebagai suatu hal yang serius, mereka tidak mengutamakan pendapat pribadi untuk kesembuhan penyakit mereka. Penyandang diabetes dengan persepsi positif cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit diabetes diderita saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Waghachavare et al. (2015) menyatakan bahwa pengetahuan



penyandang diabetes merupakan faktor paling penting dalam menentukan kepatuhan manajemen diabetes.

Tingginya persepsi negatif pada penyandang diabetes disebabkan oleh kontrol diri penyandang diabetes yang buruk disebabkan oleh komplikasi diabetes yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, Yetti & Herawati (2019) menyatakan penyandang diabetes yang memiliki komplikasi PAD memiliki beresiko 7.45 kali mengalami ulkus pada kaki dibandingkan dengan penyandang diabetes yang tidak mengalami PAD. Menurut (Purwanti, Yetti, & Herawati, 2016) menyatakan bahwa penyandang diabetes dengan durasi kurang dari 5 tahun memiliki prevalensi komplikasi ulkus pada kaki serta memiliki prevalensi yang tinggi terjadi ulkus pada kaki apabila memiliki durasi diabetes lebih dari 5 tahun.

Hal ini terkait dengan penyandang diabetes merasakan tanda dan gejala diabetes akan terasa memburuk seiring waktu akibat dari penyakit penyerta dan komplikasi penyakit diabetes. Selain itu penyandang diabetes takut keturunannya akan menderita penyakit yang sama dengan diderita oleh penyandang diabetes (Kanapathy, 2015).

Hal ini dapat diketahui bahwa penyandang diabetes dengan persepsi sakit positif menganggap konsekuensi yang ditimbulkan oleh penyakit diabetes tidak menyebabkan gangguan

yang serius dalam kehidupan penyandang diabetes. Hal ini berkaitan dengan penyandang diabetes yang telah mampu menerima penyakitnya

Sedangkan mayoritas penyandang diabetes yang memiliki persepsi negatif cenderung memiliki persepsi konsekuensi yang negatif dengan nilai 39 responden (41.5%). Dapat disimpulkan bahwa penyandang diabetes yang memiliki persepsi sakit negatif menganggap konsekuensi penyakit diabetes adalah gangguan yang serius. Hal ini berkaitan dengan komplikasi ataupun tanda gejala yang dimiliki penyandang diabetes.

Persepsi sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dari penyandang diabetes yang diakibatkan oleh jenis kelamin perempuan memiliki kondisi emosional yang lebih tidak stabil dibandingkan dengan penyandang diabetes laki-laki. Lama menderita diabetes juga dapat berpengaruh pada komplikasi pada penyandang diabetes, sehingga komplikasi yang timbul dari penyakit diabetes menyebabkan persepsi sakit yang negatif.

#### **4. KESIMPULAN**

Karakteristik responden dominan pada rentang usia 51-60 tahun serta lebih dari 61 tahun dengan jenis kelamin perempuan, rentang lama menderita diabetes 1-10 tahun, tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Bekerja sebagai petani dan buruh, pernah menerima informasi

tentang diabetes, dan tingkat penghasilan kurang dari nilai UMK.

Penyandang diabetes tipe 2 di Kabupaten Sukoharjo mayoritas memiliki persepsi sakit yang negatif.

## REFERENSI

- Al-ghamdi, S., Ahmad, G., Ali, A. H., Bahakim, N., & Alomran, S. (2018). *Al Kharj diabetic patients ' perception about diabetes mellitus using revised-illness perception questionnaire ( IPQ-R)*. February. <https://doi.org/10.1186/s12875-018-0713-x>
- Al-Ghamdi, S., Ahmad, G., Hassan Ali, A., Bahakim, N., Alomran, S., Alhowikan, W., Almutairi, S., Basalem, T., & Aljuaid, F. (2018). Al Kharj diabetic patients' perception about diabetes mellitus using revised-illness perception questionnaire (IPQ-R). *BMC Family Practice*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12875-018-0713-x>
- Albai, A., Sima, A., Papava, Ii., Roman, D., Andor, B., & Gafencu, M. (2017). Association between coping mechanisms and adherence to diabetes-related self-care activities: A cross-sectional study. *Patient Preference and Adherence*, 11, 1235–1241. <https://doi.org/10.2147/PPA.S140146> LK
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019). Statistik Indonesia 2019. In *Katalog BPS*.
- Baena-Díez, J. M., Peñafiel, J., Subirana, I., Ramos, R., Elosua, R., Marín-Ibañez, A., Guembe, M. J., Rigo, F., Tormo-Díaz, M. J., Moreno-Iribas, C., Cabré, J. J., Segura, A., García-Lareo, M., De La Cámara, A. G., Lapetra, J., Quesada, M., Marrugat, J., Medrano, M. J., Berjón, J., ... Grau, M. (2016). Risk of cause-specific death in individuals with diabetes: A competing risks analysis. *Diabetes Care*, 39(11), 1987–1995. <https://doi.org/10.2337/dc16-0614>
- Centers for Disease Control and Prevention, U. D. of H. and H. S. (2017). National Diabetes Statistics Report, 2017. Estimates of Diabetes and Its Burden in the United States Background. *Division of Diabetes Translation*. <https://doi.org/10.2196/jmir.9515>
- Crangle, C. E., Bradley, C., Carlin, P. F., Esterhay, R. J., Harper, R., Kearney, P. M., McCarthy, V. J. C., McTear, M. F., Savage, E., Tuttle, M. S., & Wallace, J. G. (2018). Exploring patient information needs in type 2 diabetes: A cross sectional study of questions. *PLoS ONE*, 13(11), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0203429>
- Flatz, A., Casillas, A., Stringhini, S., Zuercher, E., Burnand, B., Peytremann, I., & Bridevaux. (2015). *Association between education and quality of diabetes care in Switzerland*. 87–92.

- Gubernur Jawa Tengah. (2018). *SK-UMK-Jateng-Tahun-2019.pdf* (pp. 1–4).
- Habtewold, T. D., Islam, M. A., Radie, Y. T., & Tegegne, B. S. (2016). Comorbidity of depression and diabetes: An application of biopsychosocial model. *International Journal of Mental Health Systems*. <https://doi.org/10.1186/s13033-016-0106-2>
- Hashimoto, K., Urata, K., Yoshida, A., Horiuchi, R., Yamaaki, N., Yagi, K., & Arai, K. (2019). The relationship between patients' perception of type 2 diabetes and medication adherence: a cross-sectional study in Japan. *Journal of Pharmaceutical Health Care and Sciences*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40780-019-0132-8>
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto, J. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) dalam Islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. <https://doi.org/10.22646/JCGS.V3I1.1952>
- Joshi, S., Dhungana, R. R., & Subba, U. K. (2015). Illness Perception and Depressive Symptoms among Persons with Type 2 Diabetes Mellitus: An Analytical Cross-Sectional Study in Clinical Settings in Nepal. *Journal of Diabetes Research*. <https://doi.org/10.1155/2015/908374>
- Kanapathy, J. (2015). Illness Perception of Type 2 Diabetic Patients in Malaysia A Portfolio of Professional Practice. City , University of London Institutional Repository.
- Kautzky-willer, A., & Pacini, G. (2016). *and complications of type 2 diabetes mellitus*. May, 1–42. <https://doi.org/10.1210/er.2015-1137>
- Kemendikbud, S. (2017). *DRAF APK-APM PENDIDIKAN*.
- KEMENKES. (2014). Infodatin Diabetes. *American Journal of Medical Genetics, Part A*. <https://doi.org/10.1002/ajmg.a.35913>
- HARI DIABETES SEDUNIA TAHUN 2018 Definisi Diabetes, (2018). <https://doi.org/ISSN 2442-7659>
- Kontopantelis, E., Emsley, R., Buchan, I., Sattar, N., Rutter, M. K., & Ashcroft, D. M. (2016). *Life Expectancy and Cause- Specific Mortality in Type 2 Diabetes : A Population-Based Cohort Study Quantifying Relationships in Ethnic Subgroups*. 1–8. <https://doi.org/10.2337/dc16-1616>
- Kugbey, N., Atindanbila, S., Nyarko, K., & Atefoe, E. A. (2015). *T2DM Patients ' Demographic Characteristics as Moderators of the Relationship between Diabetes Perception and Psychological Distress*. 5(3), 59–63. <https://doi.org/10.5923/j.ijap.20150503.01>
- Kugbey, N., Oppong Asante, K., & Adulai, K. (2017). Illness perception, diabetes knowledge and self-care practices among type-2 diabetes patients: A cross-sectional study. *BMC Research*

- Notes*, 10(1), 1–7.  
<https://doi.org/10.1186/s13104-017-2707-5>
- Manne-Goehler, J., Geldsetzer, P., Agoudavi, K., Andall-Brereton, G., Aryal, K. K., Bicaba, B. W., Bovet, P., Brian, G., Dorobantu, M., Gathecha, G., Gurung, M. S., Guwatudde, D., Msaidie, M., Houehanou, C., Houinato, D., Adelin Jorgensen, J. M., Kagaruki, G. B., Karki, K. B., Labadarios, D., ... Jaacks, L. M. (2019). Health system performance for people with diabetes in 28 low-and middle-income countries: A cross-sectional study of nationally representative surveys. *PLoS Medicine*, 16(3), 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002751>
- Nur, W., Sutawardana, J. H., & Putra, A. J. P. (2017). Hubungan Diabetes Distress dengan Perilaku Perawatan Diri pada Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2013). Education at a Glance 2013: Highlights. In *Oecd*. [https://doi.org/10.1787/eag\\_highlights-2013-en](https://doi.org/10.1787/eag_highlights-2013-en)
- Oris, L., Rassart, J., Prikken, S., Verschueren, M., Goubert, L., Moons, P., Berg, C. A., Weets, I., & Luyckx, K. (2016). Illness identity in adolescents and emerging adults with type 1 diabetes: Introducing the illness identity questionnaire. *Diabetes Care*, 39(5), 757–763. <https://doi.org/10.2337/dc15-2559>
- Pratama, E. S. W., Rudijanto, A., & Hariyanti, T. (2017). UNGKAPAN PSIKOLOGIS PASIEN DIABETES MELLITUS TERHADAP “HEALTH SEEKING BEHAVIOUR” KE RUMAH SAKIT. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida, Vol 4 No 1*, 437–447.
- Purwanti, O. S., Yetti, K., & Herawati, T. (2016). DURATION OF DIABETIC CORRELATED DISEASES WITH DIABETIC FOOT ULCERS AT DR MOEWARDI HOSPITAL. *International Conference on Health and Well-Being (ICHWB) 2016*, 359–363. <http://hdl.handle.net/11617/7424>
- Purwanti, O. S., Yetti, K., & Herawati, T. (2019). Relationship of visual impairment and peripheral artery disease with the occurrence of diabetic foot ulcers in Dr. Moewardi Hospital. *Frontiers of Nursing*, 6((2)), 157–160. <https://doi.org/10.2478/FON-2019-0023>
- Purwanti, O. S., Yetti, K., Herawati, T., & Sudaryanto, A. (2016). Study on the Relationship between Blood Glucose Control and Diabetic Foot Ulcers at Dr . Moewardi Hospital of Surakarta. *The 2nd International Conference on Science, Technology, and Humanity (ISETH) ISSN: 2477-3328*, 296–301.

- <http://hdl.handle.net/11617/7488>
- Rahma, A., & Hastuti, Y. D. (2017). Gambaran Health Belief Pada Penderita Diabetes. *Jurnal Departemen Ilmu Keperawatan*, 1–8.
- Reis, J. P., Allen, N. B., Bancks, M. P., Carr, J. J., Lewis, C. E., & Lima, J. A. (2018). *Duration of Diabetes and Prediabetes During Adulthood and Subclinical Atherosclerosis and Cardiac Dysfunction in Middle Age: The CARDIA Study. 1*, 1–9. <https://doi.org/10.2337/dc17-2233/-/DC1>.
- Saragih, A., Maratning, S. A., & Munawaroh, R. R. S. (2016). *Pada Penderita Diabetes Melitus Berdasarkan Teori Nolla J. Pender Di Poli Klinik. 1*, 23–28.
- Sarwono, J. (2015). *Rumus-rumus Populer Dalam SPSS 22 Untuk Riset Skripsi*. Andi Publisher.
- Sattar, N., Rawshani, A., Franzén, S., Rawshani, A., Svensson, A. M., Rosengren, A., Mcguire, D. K., Eliasson, B., & Gudbjörnsdottir, S. (2019). Age at Diagnosis of Type 2 Diabetes Mellitus and Associations With Cardiovascular and Mortality Risks: Findings From the Swedish National Diabetes Registry. *Circulation*, 139(19), 2228–2237. <https://doi.org/10.1161/CIRCULATIONAHA.118.037885>
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2013). *Brunner & Suddarth's Textbook Of Medical-Surgical Nursing*. EGC.
- Tripathy, J. P., Thakur, J. S., Jeet, G., Chawla, S., Jain, S., Pal, A., & Prasad, R. (2017). Prevalence and risk factors of diabetes in a large community - based study in North India: results from a STEPS survey in Punjab ., *Diabetology & Metabolic Syndrome*, 1–8. <https://doi.org/10.1186/s13098-017-0207-3>
- Waghachavare, V., Gore, A., Chavan, V., Dhobale, R., Dhumale, G., & Chavan, G. (2015). Knowledge about diabetes and relationship between compliance to the management among the diabetic patients from Rural Area of Sangli District, Maharashtra, India. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 4(3), 439. <https://doi.org/10.4103/2249-4863.161349>
- WHO. (2006). Definition and Diagnosis of Diabetes Mellitus and Intermediate Hyperglycemia: report of a WHO/IDF consultation. In *World Health Organization*.
- Wingert, A., Johnson, N., & Melton, S. (2015). Understanding Stress Among Adults Diagnosed With Type 2 Diabetes at a Younger Age. *PLAID: People Living with And Inspired by Diabetes*. <https://doi.org/10.17125/plaid.2015.8>
- GLOBAL REPORT ON DIABETES, (2016).
- Zhang, H., Ni, J., Yu, C., Wu, Y., Li, J., & Liu, J. (2019). *Sex-Based Differences in Diabetes Prevalence and Risk*

*Factors : A Study Among Low-Income  
Adults in. 10(September), 1–8.  
<https://doi.org/10.3389/fendo.2019.00658>*